

# PERANCANGAN INTERIOR PUSAT DOKUMENTASI SEJARAH 1965: TITIK KULMINASI

Feysa Poetry                      Dr. Pribadi Widodo, M.Sn., B.E. Arch.

Program Studi Sarjana Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

**Email:** feysa.maharamis@yahoo.com

**Kata Kunci :** *genosida, museum, pusat dokumentasi, sejarah 1965, titik kulminasi*

---

## Abstrak

Memorial merupakan objek yang diperuntukkan sebagai pengingat akan manusia yang wafat atau peristiwa yang telah lewat. Dalam konteks arsitektur, memorial merujuk pada fasilitas museum yang bertujuan menghormati tokoh atau peristiwa bersejarah lewat konservasi. Pusat dokumentasi dirasa sebagai fasilitas paling mumpuni untuk menyampaikan bagian sejarah ini, yaitu pembantaian terhadap kaum komunis di tahun 1965. Di dalam sisi interior, perancangan ini membutuhkan kejelian untuk menafsirkan materi-materi vulgar yang penuh kekerasan menjadi sesuatu yang emosional dan menyentuh. Pengamalan studi gubahan ruang banyak dipakai dalam proyek ini. Tujuannya adalah menciptakan atmosfer yang sesuai dengan materi pameran, sehingga pengunjung dapat berdialog dengan ruangan tersebut hingga tercapai sebuah emosi yang dimaksudkan.

## Abstract

*Memorial is an object that is intended as a reminder of men who died or events that have passed. In the context of architecture, a memorial refers to museums aiming to honor historic figures or events through conservation. A documentation center is considered as the most qualified facility to deliver the history of massacre of the communists in 1965. From the interior aspect, the design requires foresight to interpret vulgar, violent materials into something emotional and touching. Practice of space composition studies is much used in this project. The goal is to create an atmosphere that suits the material to exhibit, so that visitors can engage in dialogue with the space to achieve the intended emotions.*

---

## 1. Pendahuluan

Selama ratusan tahun memperjuangkan kemerdekaan dan 68 tahun mendapatkannya, untaian sejarah Indonesia tidak luput dari peristiwa-peristiwa berdarah yang- meski kelam- patut diingat. Keberanian untuk membuat memorial untuk hal semacam ini menunjukkan kualitas kedewasaan yang tidak hanya berarti mampu melanjutkan langkah, namun juga siap mengedukasi generasi depan. Pembuatan memorial diharapkan membuka cakrawala sejarah sebuah bangsa.

Pusat dokumentasi sendiri adalah fasilitas yang terdiri dari penemuan benda – benda sejarah yang menitik beratkan kepada bentuk film dan mikrofilm. Selain dapat mengedukasi masyarakat dan mengkonservasi sejarah, fasilitas ini juga dapat menjadi memorial atas suatu peristiwa. Ketertarikan masyarakat awam akan pusat dokumentasi maupun sejarah yang dimaksud sangat rendah, maka dari itu, perancangan Pusat Dokumentasi Sejarah 1965 dititikberatkan pada pengalaman yang didapat pengunjung di dalamnya. Dengan memperbanyak penyampaian yang interaktif dan penguasaan interior yang sesuai, materi diharapkan dapat sampai ke pengunjung dengan cara yang lebih halus, namun emosional dan menyentuh.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut masalah dalam perancangan Pusat Dokumentasi Sejarah 1965:

- Perancangan memorial yang sarat emosi untuk menceritakan kembali peristiwa terkait.
- Pengemasan informasi secara lengkap dan kronologis yang mudah diterima oleh pengunjung.
- Penyimpanan arsip dan artefak secara rapi agar dapat bertahan lama.
- Pemberian fasilitas sebagai bentuk apresiasi pada tokoh dan seniman 1965.

Adapun tujuan perancangan interior Pusat Dokumentasi Sejarah 1965 ini adalah :

- Menjadi pusat informasi sejarah 1965.
- Mengkonservasi arsip dan artefak yang berhubungan dengan peristiwa terkait.
- Menjadi fasilitas penyimpanan sekaligus fasilitas publikasi karya-karya tokoh di atas.

Sementara itu, manfaat perancangan interior Pusat Dokumentasi Sejarah 1965 adalah:

- Membuka cakrawala sejarah bangsa.
- Mengenang korban-korban, sekalipun yang anonim, dalam peristiwa tersebut.
- Mengedukasi masyarakat mengenai peristiwa genosida yang terjadi.
- Mengapresiasi tokoh dan para seniman pada rezim tersebut yang produktif berkarya untuk bangsa.

## 2. Proses Studi Kreatif

Konsep khusus dan tematik diaplikasikan pada ruang-ruang, terutama ruang eksibisi, yang berkaitan. Oleh karena kadar emosi setiap ruang akan berbeda, maka pembahasan konsep akan dispesifikasikan kepada pembagian sebagai berikut:

Timeframe	Zona	Materi	Goal Pengunjung
Pragenosida (awal 1965)	1. Foyer	1. Pendahuluan materi	1. Mengerti timeframe materi
	2. Introduksi	2. Perkenalan, wawancara tapol sebelum G30S	2. Mengenal dan mendapat koneksi emosional terhadap salah tapol
	3. G30S	3. Huru-hara G30S	3. Bingung, panik
Genosida (akhir 1965)	4. Genosida	4. Penculikan tapol	4. Takut, tercekam
	5. Memorial	5. Peringatan akan korban yang wafat	5. Berempati, gamang, mengawang
Pascagenosida (1966-1967)	6. Supersemar	6. Supersemar + Mahmilub	6. Mengerti keadaan politik nasional
	7. Pengasingan	7. Kabar tapol di dalam penjara	7. Kasihan, rindu
Hari Ini	8. Rekonsiliasi	8. Wawancara keluarga tapol hari ini	8. Bersimpati, mengubur harapan dan muncul penerimaan

Tabel 1: Pembagian Zona Eksibisi beserta Materi dan Goal Pengunjungnya

### Konsep Atmosfir

Atmosfir adalah suasana yang ingin dicapai dalam suatu ruang. Setiap zona memiliki konsep atmosfir yang berbeda, sehingga menghasilkan suasana yang sesuai dengan emosi yang dimaksudkan untuk setiap materinya. Atmosfir ini diraih dari elemen-elemen interior seperti bentuk, warna, akustik, dan temperatur.

	Atmosfir	Akustik	Temperatur	Akustik	Temperatur	
Zona Ekshibi	1. Introduksi	Intim, dekat, hangat	-	Suhu kamar, nyaman	-	Suhu kamar, nyaman
	2. G30S	Bingung, kacau	Bercampur aduk	-	Bercampur aduk	-
	3. Genosida	Takut, was-was, ngeri	Gema langkah kaki	Dingin	Gema langkah kaki	Dingin
	4. Memorial	Mengawang, kalut	-	Dingin sekali	-	Dingin sekali
	5. Pengasingan	Sedih, kasihan	-	-	-	-
	6. Rekonsiliasi	Parah, menerima	Hening	-	Hening	-

Tabel 2: Konsep Atmosfir setiap Zona Ekshibi

### Implementasi Konsep Atmosfir pada Warna dan Material

Melewati pertimbangan material yang harus dipenuhi sebuah museum, berikut pilihan material yang akan banyak digunakan:

- Area Introduksi  
Material dan warna yang dipilih adalah yang menghadirkan suasana hangat dan intim seperti material kayu.



- Area G30S  
Untuk menghadirkan suasana bingung, maka dihadirkan perpaduan warna putih, hitam, dan merah agar perpindahannya membuat kontras yang mengagokkan bagi pengunjung.



- Area Genosida  
Di area ini, akan diaplikasikan material yang dingin dan tegas untuk menghadirkan kesan mencekam. Sementara itu, warna-warna yang dipakai adalah warna yang gelap, sehingga kontur ruang tidak tertebak.



- Area Memorial  
Area ini akan didominasi oleh material tempered glass pada flooring agar menghadirkan kesan gamang.



- Area Pengasingan  
Di area ini, material yang akan dipakai adalah konkrit dan plat tembaga agar menimbulkan kesan dingin dan mengingatkan pada suasana penjara.



- Area Rekonsiliasi  
Untuk menghadirkan suasana pasrah dan menerima, ruangan ini akan didominasi oleh warna putih dan material yang bersifat *glossy*.



### Implementasi Konsep Atmosfir pada Pencahayaan

Pencahayaan akan dibagi atas dua, yaitu pencahayaan general dan pencahayaan khusus. Perbandingan antara pencahayaan general dan khusus baiknya dibuat kontras hingga mencapai 1:20 agar tercipta efek yang dramatis.



Gambar 1: Perbandingan Pencahayaan General dan Localized

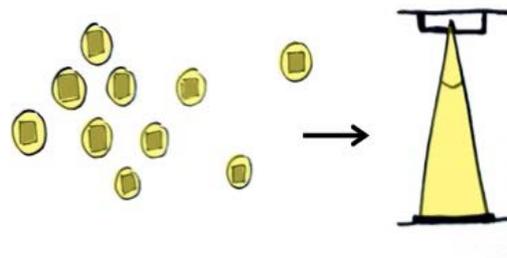
Pencahayaan general akan sama pada seluruh area, berupa hidden lamp dengan recessed ceiling agar tidak menonjol dan mengganggu pencahayaan benda pameran. Lampu yang ideal dipakai adalah tipe CFL, TL, atau LED strips dengan warna putih. Pencahayaan model ini akan menerangi bagian-bagian atau kontur ruang yang penting, sehingga tercipta *pathway* untuk pengunjung berjalan di sepanjang area eksibisi.



Gambar 2: Pencahayaan General  
Sumber: <http://jewishmuseumofberlin.co.de>

Sementara itu, pencahayaan khusus berbeda di setiap area tertentu seperti:

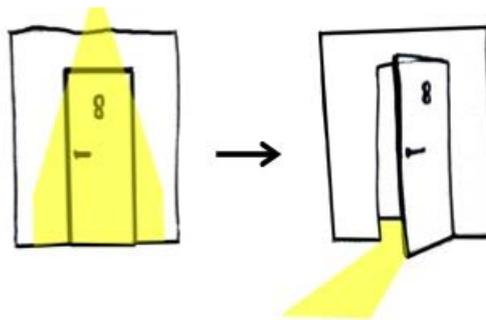
- Area G30S  
Untuk mencapai atmosfir bingung, di area ini akan diletakkan lampu spot dengan acak sehingga pengunjung merasa bingung dengan area gelap-terang yang tidak menentu. Lampu spot akan menggunakan lampu led *narrow* dengan luas penampang penerangan yang kecil.



Gambar 3: Pencahayaan Acak Lampu Spot

- Area Genosida

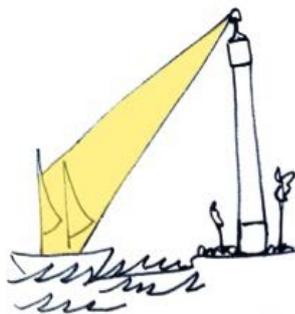
Ruang genosida akan minim pencahayaan, sesuai dengan konsep emosi yang ingin dicapai. Dengan kontur ruang yang tidak tertebak, penerangan akan dikonsentrasikan pada pintu-pintu yang nantinya akan menjadi materi eksibisi.



Gambar 4: Pencahayaan Pintu Materi Eksibisi

- Area Memorial

Di area ini, pencahayaan akan menyerupai lampu mercusuar dimana arah sorotan dapat berputar 180 derajat mengelilingi ruangan dari satu sudut. Dengan pencahayaan berwarna biru, diharapkan pengunjung dapat menangkap emosi gamang dari area ini.



Gambar 4: Pencahayaan Mercusuar

- Area Rekonsiliasi

Untuk mencapai atmosfer pasrah dan menerima, akan disebar penerangan berupa *floor mounted lighting box* yang dianalogikan lilin-lilin yang menyala untuk melambangkan penerimaan dan led *pendants* acak dari ceiling yang dianalogikan hujan yang turun untuk melambangkan kepasrahan.



Gambar 5: Pencahayaan Area Rekonsiliasi

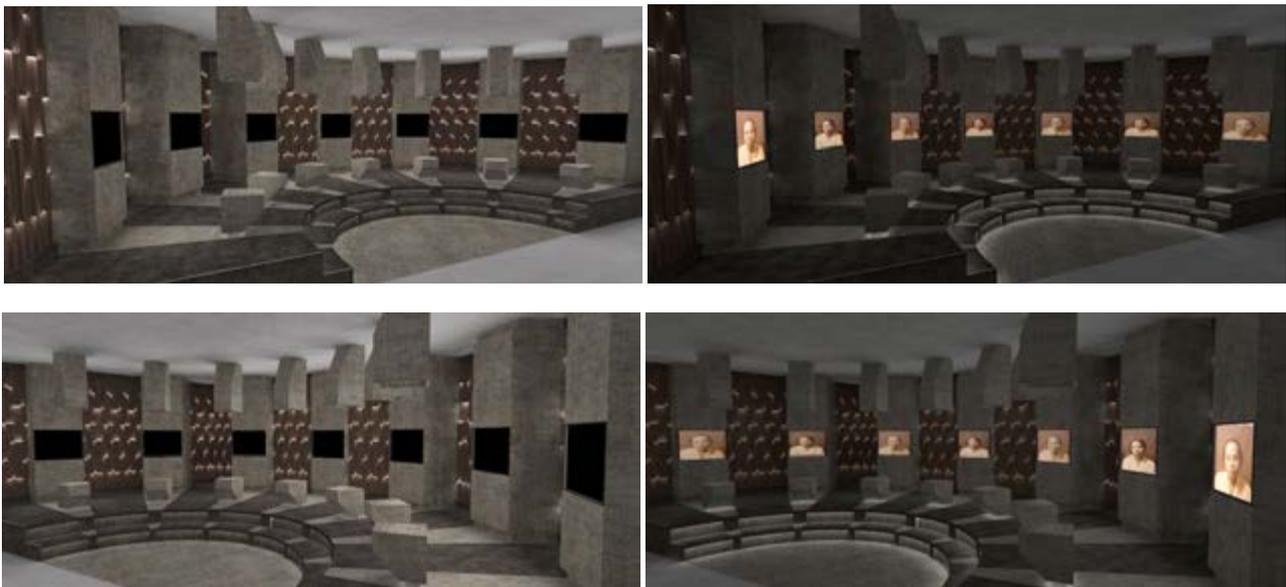
## Implementasi Konsep Atmosfir pada Tata Suara

Untuk beberapa area, dibutuhkan tata suara khusus sebagai berikut:

- Area Genosida  
Area ini akan dibuat tinggi agar menimbulkan gaung. Tujuannya adalah agar pengunjung dapat mendengar gaung langkah kakinya sendiri.
- Area Memorial  
Di area ini, akustik akan diminimalisir hingga suara manusia bicara pada kondisi normal (di bawah 60 dB) hampir tidak terdengar dengan memberikan absorben akustik di sekelilingnya hingga ruangan akan menjadi sunyi senyap.
- Area Rekonsiliasi dan Introduksi  
Di kedua area ini, akan diletakkan sistem audio personal yang dapat dipilih pengunjung seperti headphone atau speaker satu titik. Audio ini adalah bagian dari audio-visual yang ditampilkan di layar-layar mengelilingi ruangan.

### 3. Hasil Studi dan Pembahasan

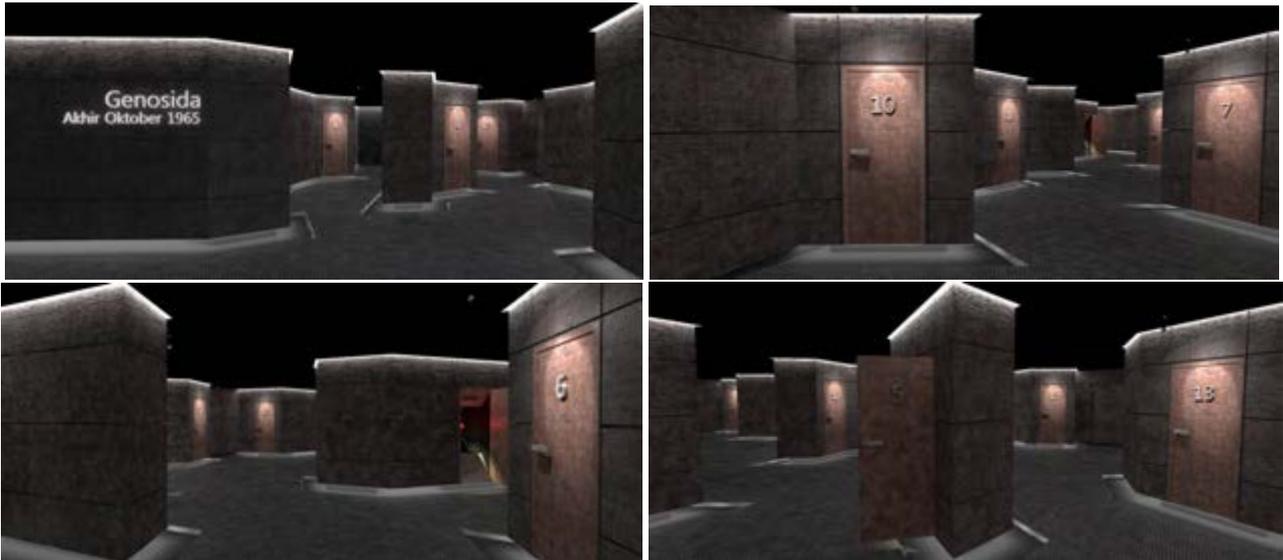
Berikut hasil implementasi konsep di atas pada desain pusat dokumentasi:



Gambar 6: Perspektif Area Introduksi  
Sumber: dok pribadi



Gambar 7: Perspektif Area G30S  
Sumber: dok pribadi



Gambar 8: Perspektif Area Genosida  
Sumber: dok pribadi



Gambar 9: Perspektif Area Memorial  
Sumber: dok pribadi



Gambar 10: Perspektif Area Pengasingan  
Sumber: dok pribadi



Gambar 4: Perspektif Area Rekonsiliasi  
Sumber: dok pribadi

#### **4. Penutup / Kesimpulan**

Perancangan interior pusat dokumentasi ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat tentang sejarah 1965 dengan cara yang interaktif dan keterkaitan emosi yang dirancang untuk setiap materinya.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Desain Interior FSRD ITB. Proses pelaksanaan Pra TA/Kolokium/Tugas Akhir\* ini disupervisi oleh pembimbing Dr. Pribadi Widodo, M.Sn. B.E.Arch.

#### **Daftar Pustaka**

Neufert, Ernst. 2005. Data Arsitek Jilid 1. Penerbit Erlangga: Jakarta.

Schaefer, Berndt. 2013. 1965- Indonesia and The World. Penerbit Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Sasongko, Haryo. 2003. Menembus Tirai Asap: Kesaksian Tahanan Politik 1965. Amanah Lontar: Jakarta.